

Akulturası Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga

Hilyah Ashoumi
hira@unwaha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini muncul berawal dari kesan negative dari metode sinkretisme dakwah sunan kalijaga yang mengesankan diri seolah-olah Islam mengalami reduksi. Kesan negatif ini terutama jika kita analogikan dengan gerakan Wahabi, yang pada masanya bertujuan untuk merampas praktik-praktik yang menyimpang dari Islam murni, seperti bid'ah, Khurafat, dan takhayul. Dengan munculnya istilah Islam murni inilah sinkretisme beralih menjadi istilah negatif dalam kajian keislaman, terutama di Indonesia. Penelitian dengan menggunakan *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka digunakan untuk menjembatani pemahaman teoritik terhadap topik penelitian. Istilah sejarah dalam tema sejarah dakwah sunan Kalijaga ini, umumnya dipakai untuk menunjukkan cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah yang kesemuanya sejarah dalam arti subyektif. Dikatakan subyektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan ide-ide subyek (pengarang atau penulis). Cara sunan kalijaga berdakwah menyebarkan agama Islam sangat diterima oleh kalangan atas maupun rakyat jelata. Beliau tidak memperlakukan Islam sebagai ancaman kebudayaan yang sudah mengakar. Bahkan sebaliknya, dengan semboyan Jawa digawa Arab digarab, beliau mengkombinasi dua budaya yang menurut beberapa orang saling bertentangan.

Keynote : Dakwah, Sinkretis, Sunan Kalijaga.

A. Pendahuluan

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum, Islam tersebar di pulau Jawa atas jasa Walisongo. Oleh karena itu, gaung Walisongo di tanah Jaa bagaikan empat sahabat nabi yang biasa disebut *Khulafa'ur al-Rasyidin*. Lebih dari itu, Walisongo bukan saja dikenal melalui cerita rakyat, yang tertulis dalam buku-buku keislaman maupun kebudayaan, tetapi juga diabadikan dengan nama kelembagaan, terutama dalam lingkup Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, seperti UIN Yogyakarta, memakai label Sunan Kalijaga, UIN Jakarta memakai nama Syarif Hidayatullah, IAIN Surabaya memakai nama Sunan Ampel, Iain Semarang memakai nama Walisongo, dan IAIN Bandung memakai nama Gunung Jati.

Penamaan lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan nama-nama Walisongo ini, menggambarkan betapa besarnya sumbangan dakwah yang diberikan para Wali tersebut dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebut saja Sunan Kalijaga, bukan saja makamnya yang ramai dikunjungi umat Islam, sebagaimana makam-makam Wali lainnya, tetapi juga berbagai karya gubahannya dan metode dakwahnya banyak dikaji. Di sinilah, keunikan salah satu wali sembilan ini.

Metode dakwah sunan Kalijaga, pada umumnya dikenal dengan sebutan sinkretisme. Sepintas lalu, istilah ini terkesan negatif karena mengesankan diri seolah-olah Islam mengalami reduksi. Kesan negatif ini terutama jika kita analogikan dengan gerakan *Wahabi*, yang pada masanya bertujuan untuk merampas praktik-praktik yang menyimpang dari Islam murni, seperti *bid'ah*, *Khurafat*, dan *takhayul*. Dengan munculnya istilah Islam murni inilah sinkretisme beralih menjadi istilah negatif dalam kajian keislaman, terutama di Indonesia. Dengan kata lain, apakah pilihan sunan Kalijaga menggunakan pendekatan sinkretisme dalam penyebaran Islam merupakan sesuatu yang final atau hanya target antara. Oleh karena itu, kiranya menarik jika tulisan ini mencoba mengulas secara kritis gerak langkah sejarah dakwah sunan kalijaga ini.

B. Kerangka Teori

Tulisan ini didasarkan pada sebuah penelitian dengan menggunakan *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka digunakan untuk menjembatani pemahaman teoritik terhadap topik penelitian. Istilah sejarah dalam tema sejarah dakwah sunan Kalijaga ini, umumnya dipakai untuk menunjukkan cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah yang kesemuanya sejarah dalam arti subyektif. Dikatakan subyektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan ide-ide subyek (pengarang atau penulis). Sejarah yang disusun sebagai suatu uraian atau cerita. Sementara sejarah dalam arti obyektif menunjukkan pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian sejarah bersifat unik, tidak dapat diulang atau terulang kembali (dalam keadaan yang sama persis).¹ Secara tradisional fokus sejarah membicarakan masalah pemerintahan, pemimpin-pemimpinnya, dan konflik diantara mereka.² Fokus sejarah inilah yang menjadi titik tolak dari tulisan ini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah riwayat hidup sunan Kalijaga?
2. Bagaimanakah sejarah Dakwah sinkretis sunan Kalijaga?

D. Pemaparan Masalah

1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Ibundanya bernama Dewi Nawangrum.³ Nama lain Sunan Kalijaga antara lain Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman. Berdasarkan satu versi masyarakat Cirebon,

¹ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban* (Yogyakarta: LPAM, 2004), 15.

² Ibid.

³ Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Sanga* (Surabaya: Amanah, 2002), 74.

nama Kalijaga berasal dari Desa Kalijaga di Cirebon. Pada saat Sunan Kalijaga berdiam di sana, dia bertapa di sungai (kali), atau jaga kali.⁴

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun lamanya yakni sejak pertengahan abad ke-15 sampai dengan akhir abad 16. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak pada tahun 1481- 1546 M., Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546-1568 M. serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang “tatal” (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga. Diperkirakan pada tahun 1580 M. sunan Kalijaga wafat di Kadilangu, Demak.⁵

Mengenai asal usul beliau, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa beliau juga masih keturunan Arab, dan masih keturunan Ibnu Abbas, paman Nabi.⁶ Ada juga yang menyatakan bahwa sunan Kalijaga adalah keturunan China.⁷ Tapi, banyak pula yang menyatakan ia orang Jawa asli.⁸ Di Kadilangu, sunan Kalijaga menetap lama hingga akhir hayatnya. Kadilangu merupakan tempat sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga. Istri sunan Kalijaga yang disebut-sebut hanyalah Dewi Sarah, putri Maulana Ishaq. Sunan Kalijaga dengan Dewi

⁴ Maksud dari bertapa di kali adalah sunan kali jaga mensucikan hati dengan air tauhid, agar supaya hatinya teguh, tidak terkena bujukan orang lain, tetap dan mantap hati dan perasaannya. Lihat, Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 113.

⁵ Soedjono, *Sunan Kalijaga: Hipotesa Kronologis*. (Kadilangu: Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, 2005.), 10.

⁶ Dalam Buku karya Mr. C.L.N. Van den Berg. Silsilah sunan Kalijaga sebagai berikut: Abdul Muthalib (nenek moyang Muhammad saw.) berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarrak, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Akhmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kouramas, berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Sa'id (Sunan Kalijaga). Lihat, Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Menara, 1947), 4.

⁷ Berdasarkan buku “Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)”, karya S.Wardi, menuturkan bahwa sunan Kalijaga saat kecil bernama Said. Beliau adalah keturuna orang China bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban), Wiratikta mempunyai putra bernama Oei Sam Ik, dan terakhir dipanggil Said.

⁸ Kalijaga adalah salah seorang panglima Raden Wijaya, Raja pertama Majapahit, yakni Ronggolawe yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban. Seterusnya Adipati Ronggolawe berputra Aria Teja I (Bupati Tuban), berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilwatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, 5.

Ishaq mempunyai satu putra dan dua putri yakni, Umar Said atau Sunan Muria, Dewi Ruqayah dan Dewi Sofiyah.⁹

Dalam catatan sejarah, sunan Kalijaga memiliki beberapa guru selama hidupnya. Guru pertama beliau adalah sunan Bonang. Menurut sumber- sumber sejarah, sebenarnya antara sunan Bonang dan sunan Kalijaga mempunyai hubungan kekerabatan, karena sunan Ampel Denta, ayahanda sunan Bonang memperistri Nyi Gede Manila, yang merupakan anak perempuan Wilatikta. dalam beberapa buku sejarah walisanga menceritakan, seakan-akan pertemuan antara sunan Bonang dan sunan Kalijaga saat sunan Bonang dirampok oleh sunan Kalijaga muda adalah pertemuan pertama mereka. Padahal, setidaknya sunan Bonang telah mengenal sunan Kalijaga, bahkan sunan Bonang memang sengaja diutus oleh ayahnya agar mencari dan menobatkan sunan Kalijaga, yang memang pada saat itu terkenal sebagai penjahat dan perampok.¹⁰ Metode pelajaran yang diberikan oleh sunan Bonang kepada sunan Kalijaga masih mengandung ajaran Hindu-Budha. Seperti

: sunan Bonang mengutus sunan Kalijaga untuk bertapa¹¹, seperti *tapa ngindang*,¹²*tapa mendhem*,¹³ menjaga tongkat sunan Bonang ditengah hutan selama dua tahun dan juga *kungkum*,¹⁴ kita tidak boleh memahami perjalanan hidup sunan Kalijaga begitu saja. Kita harus menafsirkannya karena perjalanan hidupnya sebenarnya merupakan symbol belaka.¹⁵

Kemudian sunan Kalijaga juga berguru ajaran agama pada Syekh Satrubis di pulau Upih di Kota Malaka. Berguru juga pada Syekh Maulana Maghribi dan sunan Gunung Jati di Cirebon.¹⁶ Bahkan, konon, dalam perjalanan ke Makkah sunan Kalijaga bertemu dengan nabi Khidhir yang mengajarkan tasawwuf dan menjelaskan bahwa Ka'bah hanyalah

⁹ Siswiharsoyo, *Serat Guna Cara Agama* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1957), 57.

¹⁰ Ki M.A. Machfoed, *Sunan Kalijaga*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan an-Nur, 1970), 19.

¹¹ Makna dari bertapa adalah mencegah hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan orang-orang yang pada umumnya melakukan perilaku maksiat.

¹² Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Sejati di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Sadasiva, 2005),

¹³ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 106.

¹⁴ Yakni berendam disungai. Ibid, 90.

¹⁵ Ibid, 111. Raden Darmowasito, *Poestoko Darah Agoeng* (Kudus: Grafika Budi Utama, 1937), 110.

¹⁶ Amien Budiman, *Walisanga Antar Legenda dan Fakta Sejarah* (Semarang: Tanjung Sari, 1982), 69.

sebongkah batu yang didirikan oleh Ibrahim dan pergi kesana bukanlah hal yang penting.¹⁷Selain perjalanan-perjalanan mistis tersebut, beberapa peristiwa legendaries, seperti bagaimana beliau ikut membangun masjid Demak dan juag peristiwa *Kutang Antakusuma* memperkuat legitimasi terhadap status ke-walihan beliau.¹⁸

Kedudukan sunan Kalijaga sebagai seorang Wali, menurut *Babad Majapahit* dan *Para Wali*, dikukuhkan dihadapan sunan Giri yang dianggap sebagai ketua para Wali di Jawa. Dengan demikian, penetapan sebagai Wali itu sesuai dengan ramalan semula, semenjak sunan Bonang diutus ayahnya, sunan Ampel Denta unuk mencari dan mempertobatkan sunan Kalijaga sebagai upaya mempercepat proses ke arah kedudukannya sebagai Wali.¹⁹

2. Sejarah Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.

Menurut salah satu penafsiran kata sunan berasal dari bahasa Arab, kata jamak dari sunnat yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Adapun tingkah laku yang dimaksud adalah yang serba baik, sopan santun, budi luhur, hidup yang serba kebajikan menurut tuntutan agama Islam. Oleh karena itu seorang sunan akan senantiasa menampilkan perilaku yang serba berkebajikan sesuai dengan tugas mereka berdakwah, yakni *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, memerintah atau mengajak ke arah kebaikan dan melarang perbuatan munkar.²⁰

Peran sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan secara langsung ataupun dalam pemerintahan dan kegiatan seni dan budaya pada umumnya. Pada masa sunan Kalijaga telah berada di Keraton Demak Bintoro, di sana terdapat tiga faksi besar aliran agama yang berpengaruh, yaitu *aliran syariat structural* (diwakili oleh Dewan Wali yang dipimpin oleh sunan Kudus), *aliran syariat cultural* (dipelopori oleh sunan Kalijaga), *aliran*

¹⁷ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Sejati di Tanah Jawa*, 19.

¹⁸ Bambang Marhiyanto, *Sunan Kalijaga: Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan* (Surabaya: Jawara, 2000), 134. Sayid Husein al-Murtadlo, *Keteladanan dan Perjuangan Walisongo dalam Mengajarkan Agama Islam di Tanah Jawa* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 116.

¹⁹ Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, 115.

²⁰ *Ibid*, 116.

syariat radikal (juru bicaranya Syekh Siti Jenar). Konflik pemahaman agama yang cukup jauh antara aliran syariat structural dan aliran syariat radikal menyebabkan kedua aliran ini berseteru, Aliran syariat kultural sebenarnya ingin menjadi penengah, agar pendukung syariat structural yang bertentangan keras dengan aliran syariat radikal mau melakukan rekonsiliasi. Namun, usaha ini gagal karena kelompok yang dipelopori oleh sunan Kalijaga saat itu adalah kelompok minoritas ditingkat pengambilan keputusan. Akhirnya, aliran syariat radikal ditindas oleh aliran syariat structural, bahkan dinyatakan sebagai aliran sesat. Hingga menyebabkan Syekh Siti Jenar di-eksekusi mati.²¹

Eksekusi Syekh Siti Jenar menimbulkan kekecewaan pada diri sunan Kalijaga. Sebagai Dewan Wali sebenarnya sunan Kalijaga menentang eksekusi yang dianggap tidak demokratis dan sewenang-wenang. Dimata sunan Kalijaga perbedaan atas interpretasi keagamaan adalah biasa dan diperbolehkan. Syekh Siti Jenar tidak pernah merongrong kekuasaan, tidak membuat rugi pada aspek social, ekonomi dan politik negara. Kegagalan aliran syariat cultural inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan pemikiran ulang atas hubungan agama dengan negara. Secara pelan-pelan kelompok ini membangun basis gerakan direlung-relung pedesaan dan pegunungan. Sejak saat itulah timbul komunitas *Islam Kejawen*, sebuah kelompok social yang berusaha melaksanakan ajaran agama lebih independen, terbuka dan toleran. Komunitas *Islam Kejawen* dengan ciri khasnya, yaitu keselarasan hubungan antar agama, negara dan budaya.²² Cara sunan kalijaga berdakwah menyebarkan agama Islam sangat diterima oleh kalangan atas maupun rakyat jelata. Beliau tidak memperlakukan Islam sebagai ancaman kebudayaan yang sudah mengakar. Bahkan sebaliknya, dengan semboyan *Jawa digawa Arab digarab*, beliau mengkombinasi dua budaya yang menurut beberapa orang saling bertentangan.

Contohnya: pertama, *slametan*, didalam susunan acaranya dimasuki ajaran-ajaran Islam, seperti Ceramah Agama, *Tahlil-an*, *Yasin-an*, *Manaqib*, *Dziba'-an* dll. Kedua, wayang adalah tradisi dan hiburan masyarakat yang telah mendarah daging pada masa itu. Sunan Kalijaga

²¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 249.

²² Ibid, 250.

diyakini telah menciptakan beberapa tokoh dan lakon dalam pementasan wayang salah satu campur tangan sunan Kalijaga dalam pementasan wayang adalah penggunaan tokoh Pandhawa sebagai simbol rukun Islam. Kelima tokoh Pandhawa (*Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa*) masing-masing merupakan simbol dari *Syhadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji*.²³ Dalam mendhalang pun beliau hanya meminta imbalan berupa *Jimat Kalimasada*.²⁴ Ketiga, menciptakan kidung yang berjudul *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menjadi tembang yang sangat populer dimasa itu hingga saat ini terutama bagi masyarakat pedesaan. Terdapat ajaran Islam yang dalam pada makna dari tembang ini. Nafas dakwah yang tersurat dalam lirik tembang tersebut antara lain: disebutkan asma Allah, Malaikat, Nabi-nabi, seperti nabi Muhammad, Keluarga dan Sahabat nabi Muhammad, disebutkan pula istilah seperti: puasa, sabar, subuh, syukur, insya Allah, dan *syara'*.²⁵ Tembang fenomenal yang lainnya adalah *Ilir-ilir*, yang masih populer hingga saat ini. Lagu ini memberi rasa optimis untuk selalu melakukan amal kebaikan yang berguna untuk bekal di hari akhir.²⁶

Sumbangan pemikiran beliau dengan tujuan dakwah Islam tidak hanya sampai di sini, dalam pemerintahan pun beliau ikut andil memberikan sumbangan pemikiran pada rancangan penataan kota, yang merancang bagaimana sebuah keraton seharusnya dibangun: dimana masjid, alun-alun, dua pohon beringin merupakan komponen utama.²⁷ Letaknya juga sangat teratur, yaitu letak kabupaten dan keratin selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin ditengah alun-alun, membelakangi gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Tata kota yang seperti itu didasarkan pada falsafah *Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*, negeri yang sejahtera diridhai oleh Tuhan.²⁸

23

Bambang Marhiyanto, *Sunan Kalijaga: Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan*, 136.

24

Ucapan Kalimat Syhadat. Beliau mau memainkan lakon wayang yang biasanya untuk meramaikan suatu pesta peringatan-peringatan asal yang memanggil mau bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam. Siswoharsoyo, *Serat Guna Cara Agama*, 58.

25

Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam Berbasis Kultural*, 256.

26

Dipo Handoko, "Berilir-ilir sampai Dewa Ruci", *Gatra*, Edisi Khusus No.5 Tahun VIII, Yogyakarta.

27

Sayid Husein al-Murtadlo, *Keteladanan dan Perjuangan Walisongo dalam Mengajarkan Agama Islam di Tanah Jawa*, 118.

28

Ridin Sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*, 122.

E. Analisis

Jika dalam dunia Islam Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, maka dalam masyarakat Islam Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan diteruskan oleh para Wali yang di kemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Nabi. Sebagaimana pendirian Masjid Demak, yang diresmikan oleh sunan Kalijaga pada tanggal 1 Zulqad'ah 1428, disepakati sebagai masjid pertama di tanah Jawa sebelum Kerajaan Demak berdiri, upaya mendahului pendirian Masjid sebelum negara Demak pada hakikatnya sama dengan upaya nabi mendirikan Masjid Quba di Madinah sebelum kota suci ini dijadikan negara untuk seluruh penduduknya.

Yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa *modeling* mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Sunan Kalijaga yang menjadi kiblat masyarakat Islam Jawatentu berkiblat pada guru besar dan pemimpin muslimin, Nabi Muhammad saw. Kekuatan *modeling* ditopang dan sejalan dengan *value system* Jawa yang mementingkan *paternalism* dan *patron-client relation* yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa. Tampaknya ada koneksi filosofis dan *ideologis* antara *taqlid* dan *modeling* dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, ajaran *taqlid* yang berkembang selama berabad-abad menunjukkan pentingnya *modeling* dalam masyarakat ini.

Ajaran al-Qur'an dan Hadits pada dasarnya berkisar tentang hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk dapat selamat lahir-batin, dunia-akhirat. Sebagaimana ajaran al-Qur'an dan Hadits, tujuan dakwah sunan Kalijaga adalah untuk menerangkan bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hamba-Nya agar mudah ditangkap. Dengan demikian ajaran tauhid adalah salah satu materi pokok yang disajikan sejak awal. Karena lebih mengedepankan penjelasan substansif, maka jika terlihat pendekatan dakwah sunan Kalijaga sering menggunakan elemen-elemen non-Islam, sehingga dakwah beliau sering disebut-sebut sebagai dakwah sinkretis. sesungguhnya hal ini adalah *means* atau *a matter of approach*, atau alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan dalam dakwah. Pendekatan

substantialis ini pula yang barangkali dapat dijadikan indikasi mengapa Islam di Jawa begitu menguat hingga abad 15-16.

Dakwah sinkretis yang dibawa oleh sunan Kalijaga merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu jalan dan upaya yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan dakwah sunan Kalijaga yang tidak sulit dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Usaha-usaha ini dalam dunia modern sering diterjemahkan sebagai *model of development from within*. Model ini jelas menunjukkan kehebatan sufi Jawa yang dibawa oleh sunan Kalijaga khususnya, yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing tapi dengan begitu unik masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Peninggalan pemikiran dari dakwah sinkretis sunan Kalijaga yang menajdi peninggalan sejarah seperti: slametan, pementasan wayang dengan menciptakan tokoh Pandhawa sebagai simbol rukun Islam. Upah *Jimat Kalimasada*, *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, *Ilir-ilir*, bahkan rancangan penataan kota yang didasarkan pada falsafah *Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*, negeri yang sejahtera diridhai oleh Tuhan, membentuk suatu fakta sosial. Paradigma fakta sosial di ambil dari karya Durkheim *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam yang salah satunya adalah dalam bentuk material yaitu sesuatu yang dapat di simak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata/external world. Fakta sosial ini sebagaimana fakta sosial yang dibawa oleh sunan Kalijaga dan menjadi sejarah yang masih dapat kita temukan keberadaanya hingga saat ini.

Karakter kepemimpinan sunan Kalijaga sebagai salah satu anggota Dewan Wali adalah seorang pemimpin yang demokratis. Hal ini tampak pada gerakan pemikiran ulang atas hubungan agama dengan negara, sebagai wujud kekecewaan beliau pada peristiwa eksekusi oleh aliran syariat struktural (Dewan Wali) yang diberikan kepada sahabatnya Syekh Siti Jenar, hanya karena pemahamannya terhadap agama Islam dianggap radikal dan sesat. Di dalam buku Perihal Demokrasi, *Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, Robert A. Dahl, memuat

beberapa dampak atau akibat positif yang dihasilkan ketika suatu negara menjalankan sistem demokrasi yaitu, menghindari tirani, adanya Hak azasi, kebebasan umum, menentukan nasib sendiri dan yang utama menjaga kepentingan pribadi.²⁹ Dampak-dampak tersebut dihasilkan karena di dalam demokrasi suara rakyat mendapat tempat yang istimewa, seperti yang terdapat dalam jargonnya, “*Vox Dei Vox Populi*”. yang artinya “suara rakyat adalah suara Tuhan”.³⁰ Dengan begitu di dalam demokrasi yang menjadi penguasa sebenarnya adalah rakyat dimana pemerintahan yang berkuasa dapat dikontrol oleh warganya sendiri.³¹ Jika demokratisasi ditekankan pada kasus Syekh Siti Jenar terjadi, mungkin eksekusi terhadapnya tidak sampai terjadi.

F. Kesimpulan

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Said. Dia adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur. Ibundanya bernama Dewi Nawangrum. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun lamanya. Diperkirakan pada tahun 1580 M. sunan Kalijaga wafat di Kadilangu, Demak. Kadilangu merupakan tempat sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga. Istri sunan Kalijaga yang disebut-sebut hanyalah Dewi Sarah, putri Maulana Ishaq. Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah mempunyai satu putra dan dua putri yakni, Umar Said atau Sunan Muria, Dewi Ruqayah dan Dewi Sofiyah. Sunan Kalijaga memiliki beberapa guru selama hidupnya, antara lain: Sunan Bonang, Syekh Satrubis, Syekh Maulana Maghribi dan sunan Gunung Jati. Kedudukan sunan Kalijaga sebagai seorang Wali, menurut *Babad Majapahit* dan *Para Wali*, dikukuhkan dihadapan sunan Giri yang dianggap sebagai ketua para Wali di Jawa.

Peran sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan secara langsung ataupun dalam

²⁹ Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi, Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 63.

³⁰ John Markof, *Gelombang Demokrasi Duni, Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), 83.

³¹ *Ibid*, 205.

pemerintahan dan kegiatan seni dan budaya pada umumnya. Dakwah Sinkretis adalah dakwah yang diperjuangkan oleh beliau, Antara lain: mendirikan aliran syari'at kultural, *slametan* (didalam susunan acaranya dimasuki ajaran-ajaran Islam), wayang (penggunaan tokoh Pandhawa sebagai simbol rukun Islam), dalam mendhalang hanya meminta imbalan berupa *Jimat Kalimasada*, kidung yang berjudul *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan *Ilir-ilir*. Dalam pemerintahan, memberikan sumbangan pemikiran pada rancangan penataan kota, yang didasarkan pada falsafah *Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Daftar Pustaka

- Al-Murtadlo, Sayid Husein. *Keteladanan dan Perjuangan Walisongo dalam Mengajarkan Agama Islam di Tanah Jawa*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*. Yogyakarta: LPAM, 2004.
- Budiman, Amien. *Walisanga Antar Legenda dan Fakta Sejarah*. Semarang: Tanjung Sari, 1982.
- Dahl, Robert A. *Perihal Demokrasi, Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Darmowasito, Raden. *Poestoko Darah Agoeng*. Kudus: Grafika Budi Utama, 1937.
- Handoko, Dipo. "Berilir-ilir sampai Dewa Ruci", *Gatra*, Edisi Khusus No.5 Tahun VIII, Yogyakarta.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara, 1947.
- Machfoed, Ki M.A. *Sunan Kalijaga*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan an-Nur, 1970).
- Marhiyanto, Bambang. *Sunan Kalijaga: Sosok Wali, Filsuf dan Budayawan*. Surabaya: Jawara, 2000.
- Markof, John. *Gelombang Demokrasi Dunia, Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

- _____, *Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Sejati di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Sadasiva, 2005).
- Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Sanga*. Surabaya: Amanah, 2002.
- Siswoharsoyo, *Serat Guna Cara Agama*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1957.
- Soedjono, *Sunan Kalijaga: Hipotesa Kronologis*. Kadilangu: Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, 2005.
- Sofwan, Ridin.dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.